

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memberikan informasi mengenai teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, Beberapa di antaranya mengenai bilingualisme dan multilingualisme, alih kode, campur kode, serta perbedaan alih kode dan campur kode. Di dalam bab ini juga akan dijelaskan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini,

2.1 Bilingualisme dan Multilingualisme

Bilingualisme atau kedwibahasaan adalah kemampuan untuk berbicara dua bahasa menggunakan struktur dan konsep yang berbeda dengan bahasa itu, bukan parafrase dari bahasa asli (Titone dalam Novedo dan Linuwih, 2018). Bilingualisme merupakan pemakaian bahasa lebih dari satu bahasa yang dipakai penutur dalam berkomunikasi secara bergantian atau berurutan. (Mackey dan Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2004)

Batas seseorang untuk dapat disebut dwibahasawan itu bersifat arbitrer dan hampir tidak dapat ditemukan secara pasti sehingga fenomena kedwibahasaan terus berkembang dan cenderung meluas karena istilah kedwibahasaan mempunyai sifat relatif (Suwito, 1985). Dapat disimpulkan bahwa bilingualisme atau kedwibahasaan adalah kemampuan penutur menggunakan lebih dari satu bahasa yang batasannya bersifat arbitrer dan berkembang terus menerus.

Adapun multilingualisme, yang memiliki konsep yang sama dengan bilingualisme yaitu kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi. Perbedaannya adalah dalam multilingualisme bahasa yang digunakan lebih banyak, tidak terbatas pada dua bahasa saja. Individu multibahasa adalah seseorang yang dapat berkomunikasi dalam lebih dari satu bahasa, baik itu aktif atau dengan melalui berbicara dan menulis, maupun pasif atau dengan melalui mendengarkan dan membaca (Li dalam Cenoz, 2013).

2.2 Alih Kode

Pada bagian ini akan membahas mengenai alih kode di antaranya pengertian alih kode, jenis-jenis alih kode beserta contohnya, dan penyebab terjadinya alih kode.

2.2.1 Pengertian Alih Kode

Alih kode termasuk ke dalam disiplin ilmu sosiolinguistik ketika yaitu ketika seseorang beralih dari bahasa satu ke bahasa lain saat berkomunikasi (Azuma, 2009). Alih kode pada dasarnya merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu wacana, ragam, atau kontituen (Poplack, 1980; Hymes dalam Suwito, 1996). Peristiwa alih kode tidak hanya terjadi dari suatu bahasa ke bahasa lain, tetapi bisa juga dari ragam, dialek, atau gaya dalam suatu bahasa (Hymes, 1964; Nababan, 1993; Gardner & Chloros, 2009).

Alih kode dapat terjadi karena perubahan situasi (Appel dalam Chaer dan Agustina, 2004). Ketika seorang penutur bilingual maupun multilingual mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa), maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti itu disebut alih kode (*code-switching*) (Suwito, 1996). Dalam bahasa Jepang, istilah alih kode disebut dengan コードスイッチング atau *koodo suicchingu*. Dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan bahasa dimana penutur menggunakan lebih dari satu bahasa atau ragam yang ada dalam satu bahasa yang sesuai dengan kondisi dan situasinya.

2.2.2 Jenis-Jenis Alih Kode

Jenis-jenis alih kode telah dibahas oleh beberapa peneliti alih kode dan campur kode di antaranya Poplack (1980), Suwito (dalam Chaer dan Agustina, 2004), dan Blom & Gumperz (1972).

Alih kode dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu *inter-sentential switching*, *intra-sentesial*, dan *tag switching* (Poplack, 1980).

1. *Inter-sentential Switching* atau Intersentensial

Alih kode intersentensial terjadi pada saat peralihan satu bahasa ke bahasa lainnya dalam satu ujaran. Alih kode ini merupakan pergantian bahasa dalam yang terjadi antar kalimat dari bahasa utama ke bahasa lain maupun sebaliknya. Contoh dari alih kode intersentensial yaitu sebagai berikut.

My dad keeps on telling me it's a bad thing. 実際はどうなのかわからない
My dad keeps on telling me it's a bad thing. Jissai wa dounanoka wakaranai.
 ‘Ayahku terus mengatakan bahwa ini ini hal yang buruk. Aku tidak tahu bagaimana itu sebenarnya.’

(Miyahara, 2011).

Pada kalimat di atas terjadi peralihan dari ujaran bahasa Inggris ke bahasa Jepang. Pada kalimat pertama, penutur berbicara dalam bahasa Inggris dan kalimat selanjutnya ia beralih kode ke bahasa Jepang dengan mengatakan “*Jissai wa dounanoka wakaranai*”. Alih kode ini termasuk ke dalam antar kalimat atau intersentensial.

2. *Intra-sentential Switching* atau Intrasentensial

Alih kode intrasentensial yaitu ketika peralihan kode terjadi dalam batas kata, frasa, atau klausa dalam satu kalimat. Contoh dari alih kode intrasentensial adalah sebagai berikut.

ねえ、**English school** でも、今日、**report card** あったんじゃないの。

Nee, English school demo, kyou, report card attanjanaino.

‘Hei, bukankah hari ini sekolah bahasa Inggris ada pembagian rapor?’

(Tokita, 2020).

Pada kalimat di atas terdapat sisipan frasa nomina bahasa Inggris berupa *English school* dan *report card* dalam ujaran bahasa Jepang. Penyisipan frasa tersebut terjadi dalam batasan kalimat, sehingga termasuk ke dalam intrasentensial.

3. *Tag switching* atau Ekstrasentensial

Alih kode ini merupakan penyisipan suatu *tag*, kata seru, atau frase set tertentu dari suatu bahasa yang digunakan ke dalam wacana dalam bahasa lain. Hoffman (1991) menyebut alih kode ekstrasentensial sebagai *emblematic code switching* atau alih kode simbolis. Contoh dari alih kode ekstrasentensial yaitu sebagai berikut.

Wahhh, terima kasih banyak sangat membantu. Silahkan beristirahat. Oyasuminasai.

(Rohmawati, 2022)

Pada kalimat di atas, penutur menggunakan kata bahasa Jepang *oyasuminasai* dengan tujuan mengucapkan selamat istirahat kepada lawan tutur. Penyisipan kata seperti kalimat tersebut termasuk alih kode *tag*, karena menggunakan suatu ekspresi tertentu dari bahasa lain ke wacana dalam bahasa utama.

Alih kode juga dapat dibedakan berdasarkan sifatnya, yaitu alih kode intern (*internal code switching*) dan alih kode ekstern (*external code switching*) (Suwito dalam Chaer dan Agustina, 2004).

1. Alih kode intern

Alih kode intern terjadi ketika peralihan dilakukan antara bahasa-bahasa dari negara asal penutur termasuk bahasa daerahnya, misalnya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya. Contohnya yaitu sebagai berikut.

Najwa Shihab : *Oke jadi karena alasan itu...*

Bonyamin Saiman : *Hehehe.*

Aziz Syamsuddin : *Alon-alon ya toh.*

Najwa Shihab : *Oke.*

(Sukmana dkk, 2019)

Pada dialog di atas terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Setelah penutur berbicara dalam bahasa Indonesia, lawan tutur merespon dengan bahasa Jawa yaitu “*alon-alon ya toh*” yang memiliki arti “pelan-pelan ya”. Karena alih kode yang terjadi merupakan antara bahasa nasional dan bahasa daerah, maka termasuk ke dalam alih kode internal.

2. Alih kode ekstern

Alih kode eksternal yaitu peralihan kode yang terjadi apabila antara bahasa ibu dengan bahasa asing, misalnya alih kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Contohnya adalah sebagai berikut.

Alhamdulillah puasa 30 hari full. Otsukaresamadesu, Doudeshitaka?

(Karyati, 2022)

Pada kalimat di atas, penutur menggunakan kata bahasa Jepang yaitu “*otsukaresamadesu*” yang berarti “kamu sudah bekerja keras” dan “*doudeshitaka*” yang berarti “bagaimana”, dalam satu ujaran bahasa Indonesia. Sehingga termasuk ke dalam alih kode eksternal karena terjadi peralihan dari bahasa ibu ke bahasa asing.

Selanjutnya, Blom dan Gumperz (1972) membagi alih kode menjadi dua jenis yaitu *situational code switching* dan *metaphorical code switching*.

1. *Situational Code Switching* atau Alih Kode Situasional

Alih kode situasional bergantung pada situasi sosial dimana peristiwa tutur terjadi. Wardaugh (2006) menambahkan bahwa situasi yang dimaksud adalah formal ke informal, resmi ke pribadi, serius ke humor, dan kesopanan ke solidaritas. Contoh alih kode situasional adalah sebagai berikut.

A: 友達ですから、尊敬語と謙譲語は使わない。

Tomodachi desukara, sonkeigo to kenjougo wa tsukawanai.

‘Karena hubungannya teman, tidak pakai (informal) bentuk hormat’

B: 使いません。

Tsukaimasen.

‘Tidak pakai (formal).’

A: ああ、使いません。

Aa, tsukaimasen.

‘Oiya, tidak pakai (formal).’

(Novianty, 2020)

Kalimat di atas termasuk ke dalam alih kode situasional dari ragam formal-informal. Situasi pada kalimat contoh berlangsung ketika A dan B melakukan presentasi di depan kelas sehingga merupakan situasi formal. Ketika A menggunakan kata *tsukawanai* yang termasuk ragam informal, B memperbaikinya dengan ragam formal yang ditandai dengan *tsukaimasen*.

2. *Metaphorical Code Switching* atau Alih Kode Metaforis

Alih kode metaforis adalah alih kode dalam satu situasi yang sama tetapi terjadi pergantian dengan tujuan memperkaya sebuah situasi. Alih kode metaforis memungkinkan terjadinya pergantian topik. Contohnya sebagai berikut.

Ono : *Mereka minum di mana?*

Eka : *Mereka ya minum di situ.*

Ono : (Mengangkat telepon) *Hai, GOH Japan de gozaimasu. Hai, ashita nanji ni shuppatsu shimasuka? Hai, wakarimashita. Otsukaresamadesu.*

‘Ya, di sini GOH Japan. Iya, besok jam berapa pesawatnya datang? Iya, saya mengerti, terima kasih atas kerjasamanya.’

(Prasanthi dkk, 2018)

Pada kalimat di atas, terjadi alih kode ke bahasa Jepang karena adanya pergantian topik. Ketika penutur mengangkat telepon, topik pembicaraan serta lawan tuturnya berganti. Ia pun beralih menggunakan bahasa Jepang. Sehingga, contoh di atas termasuk ke dalam alih kode metaforis.

2.2.3 Penyebab Terjadinya Alih Kode

Secara umum, penyebab terjadinya alih kode terbagi menjadi dua yang disebut dengan *referential function* dan *directive function* (Azuma, 2009:27). *Referential function* atau fungsi referensial memiliki arti ketika dalam suatu bahasa tidak adanya padanan kata untuk menunjukkan suatu objek tertentu, sehingga seseorang menggunakan kata dari bahasa lain. Sedangkan *directive function* atau fungsi direktif adalah peran alih kode agar semua pendengar dapat mengikuti percakapan dan memahami isi percakapan, dengan menggunakan bahasa yang dipahami pendengar. Atau sebaliknya, apabila isi percakapan tidak ingin diketahui

oleh pendengar yang lain, maka akan beralih ke bahasa yang tidak dipahami pendengar tersebut.

Selanjutnya, terdapat lima penyebab alih kode dan campur kode yaitu penutur, lawan tutur, perubahan situasi, perubahan dari formal ke informal, dan perubahan topik (Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2004).

1. Pembicara atau penutur

Seorang penutur seringkali melakukan alih kode dan campur kode untuk mendapatkan manfaat atau keuntungan. Misalnya, untuk memperlancar urusan, seseorang menggunakan bahasa daerah ketika berinteraksi dengan orang lain yang berpangkat lebih tinggi. Hal ini dilakukan dengan harapan urusannya menjadi lancar dibanding ketika ia menggunakan bahasa resmi, dan juga untuk menunjukkan rasa keakraban

2. Pendengar atau lawan tutur

Pendengar atau lawan tutur juga dapat menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode, misalnya karena penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur. Dalam hal ini, biasanya kemampuan berbahasa lawan tutur kurang karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya.

3. Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga

Kehadiran orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur seringkali menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode. Misalnya, dua orang yang sedang berbincang dengan bahasa daerah, kemudian datang orang lain yang berbeda suku dengan mereka. Agar orang ketiga dapat mengerti pembicaraan, terjadilah alih kode dari bahasa daerah ke bahasa nasional.

4. Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya

Perubahan situasi bicara dapat menjadi penyebab terjadinya alih kode dan campur kode, misal dari situasi formal saat perkuliahan dimulai dengan penggunaan ragam bahasa formal. Kemudian ketika perkuliahan telah selesai, berarti berakhir pula situasi formal dan kembali ke situasi informal. Maka terjadilah alih kode dari ragam bahasa formal ke ragam santai.

5. Berubahnya topik pembicaraan.

Perubahan topik pembicaraan juga dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Ketika sedang dalam situasi atau latar formal seperti kantor, topik pembicaraan seputar pekerjaan dilakukan dengan bahasa yang formal. Ketika topik pembicaraan bergeser menjadi topik pribadi, terjadilah peralihan kode ke bahasa daerah ataupun ragam santai.

Selain itu, ada pula pendapat Gumperz dalam Tay (1989) mengenai fungsi dari alih kode.

1. Sebagai kutipan, yaitu bagian yang merupakan alih kode dalam suatu wacana merupakan kutipan langsung.
2. Spesifikasi kepada lawan tutur, alih kode berfungsi untuk mengarahkan pesan ke salah satu lawan tutur atau penerima dari beberapa lawan tutur yang memungkinkan.
3. Interjeksi, yaitu alih kode sebagai *filler sentence* atau kalimat pengisi.
4. Pengulangan, alih kode dapat berfungsi sebagai pengulangan untuk memperjelas apa yang dikatakan atau memperkuat dan menekankan isi pesan.
5. Kualifikasi pesan, misalnya pesan utama disampaikan dalam bahasa A sedangkan kualifikasi pesan disampaikan dalam bahasa B sehingga terjadi alih kode.
6. Personalisasi dan objektivikasi, yaitu alih kode menunjukkan perbedaan dari pesan yang disampaikan, apakah termasuk sebagai pendapat atau pengetahuan pribadi atau merujuk pada kejadian tertentu dari fakta yang diketahui secara umum.

2.3 Campur Kode

Pada bagian ini akan membahas mengenai campur kode di antaranya pengertian campur kode, jenis-jenis campur kode beserta contohnya, dan penyebab terjadinya campur kode.

2.3.1 Pengertian Campur Kode

Dalam ilmu sosiolinguistik, istilah ketika penutur bilingual menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam sebuah kalimat atau wacana yang sama disebut

dengan alih kode atau campur kode (Azuma, 2009). Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dengan pemindahan unit linguistic atau unsur kebahasaan dari satu bahasa ke bahasa lain secara konsisten, dan dengan pencampuran bahasa semacam itu dapat mengembangkan kode interaksi linguistik baru, baik yang terbatas atau tidak begitu terbatas (Kachru, 1978). Campur kode dapat terjadi secara acak tanpa motivasi yang mencakup konteks dan hubungan dengan lawan bicara (Holmes dalam Fujimura-Wilson, 2013). Dalam bahasa Jepang, campur kode disebut dengan コードミキシング atau *kodo mikishingu*.

Di dalam campur kode terdapat sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi serta keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomiannya sebagai sebuah kode (Chaer dan Agustina, 2004: 114). Campur kode mengacu pada transisi dari penggunaan unit linguistik (kata, frasa, klausa, dll.) dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu kalimat yang sama (Sridhar dan Sridhar, 1980; Tay, 1989; Kridalaksana, 1993).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan peristiwa penggunaan dua bahasa atau lebih dengan menyelipkan unsur-unsur dari bahasa yang mengacu pada penggunaan kata, frasa, klausa, dan yang lainnya, serta dapat terjadi secara acak.

2.3.2 Jenis-Jenis Campur Kode

Jenis campur kode telah dibahas oleh peneliti sebelumnya di antaranya Muysken (2000) dan Suwito (1985). Berdasarkan fisiknya, campur kode dapat terbagi menjadi tiga antara lain *insertion* atau penyisipan, *alternation* atau alternasi, dan *congruent lexicalization* atau leksikalisasi kongruen (Muysken, 2000).

1. Penyisipan

Penyisipan atau *insertion* adalah jenis campur kode yang terjadi ketika pembicara menyisipkan materi dari satu bahasa ke dalam struktur kalimat atau wacana dalam bahasa lain. Contohnya yaitu sebagai berikut.

Partisipan 1 : *Erikosan berapa lama belajar buat canang?*

Subjek : *Maa.. ne ada 1 tahun. Lama sekali.*

(Pratiwi dkk, 2019)

Pada kalimat di atas terjadi penyisipan kata bahasa Jepang dalam wacana bahasa Indonesia yaitu “*maa* (まー)”. Kata ini adalah interjeksi yang menunjukkan sisi feminim pembicara, dan bisa digunakan dalam percakapan ketika seseorang sedang mendalami suatu informasi. Pada dialog ini, pembicara menggunakan kata “*maa*” untuk mengingat informasi mengenai “*canang*” atau sarana persembahan di Bali, sebelum menyampaikannya kepada lawan bicara.

2. Alternasi

Alternasi merupakan jenis campur kode yang terjadi ketika pembicara bergantian menggunakan antara dua bahasa atau lebih dalam kalimat atau wacana yang sama. Alternasi mencakup pergantian satu bahasa ke bahasa lain, dan melibatkan tata bahasa dan leksikon. Terdapat dua jenis alternasi yaitu *flagging* atau penandaan dan *doubling* atau penggandaan (Muysken, 2000). Pola alternasi terjadi karena pembicara sempat melihat reaksi lawan bicara, jika pembicara merasa bahwa lawan bicara terlihat kebingungan maka dengan segera ia akan melanjutkan klausa kedua dengan bahasa lain. Contohnya yaitu sebagai berikut.

Partisipan 1 : *Eriko san Bari dansu ga dekimasuka?*

Subjek : *Un! Cudamani no samaa puroguramu ga aru... eeto sanggar cudamani setiap tahun ada summer program namanya, kadang saya ikut disana, tapi tidak sering seperti dulu.*

(Pratiwi dkk, 2019)

Pada percakapan di atas terjadi alternasi yang ditandai dengan dua bahasa yang digunakan oleh pembicara. Pada klausa pertama, ia menggunakan bahasa Jepang, tetapi karena ragu untuk melanjutkan kalimatnya, maka pada klausa kedua pembicara menggunakan bahasa Jepang. Kata bahasa Jepang “*eeto* (えーと)” digunakan oleh pembicara sebagai jeda untuk menandai kalau ia akan mengganti ke bahasa Indonesia agar lawan bicara dapat mudah mengerti.

3. Leksikalisasi Kongruen

Leksikalisasi kongruen adalah campur kode yang terjadi ketika dua bahasa berbagi struktur gramatikal yang mengisi satu sama lain. Struktur kalimat dalam

satu bahasa diadopsi oleh pembicara dalam bahasa lain, tetapi dengan kata-kata dari bahasa kedua. Leksikalisasi kongruen juga terjadi karena struktur kalimat kedua bahasa yang mirip dan ketika penerapannya pada bahasa lisan sudah bercampur menjadi satu sehingga sangat sulit untuk mengenali adanya pola ini (Pratiwi dkk, 2019). Contohnya yaitu sebagai berikut.

Today wa version up.

‘Hari ini meningkatkan versi (diriku).’

(Putriani dkk,2019)

Kalimat di atas merupakan potongan lirik lagu “Dokidoki Morning” milik Babymetal. Di dalamnya terjadi campur kode dengan pola penanda topik dalam bahasa Jepang yaitu subjek [wa] predikat; dalam bahasa Inggris subjek [to be] komplemen. Sehingga dapat disimpulkan kalimat di atas termasuk leksikalisasi kongruen karena larik bahasa Inggrisnya memiliki pola struktur kalimat yang sama dengan bahasa Jepang.

Selanjutnya, berdasarkan variasi kebahasaannya campur kode terbagi menjadi dua jenis, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar (Suwito, 1985).

1. Campur kode ke dalam atau *inner code mixing*

Campur kode ke luar terjadi ketika penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah ke dalam bahasa nasional atau sebaliknya, misalnya bahasa Indonesia dan bahasa Bali. Contohnya sebagai berikut.

Subjek : *Me. Canangnya dipakek buat sembahyang ke rumah Ngurah?*

Partisipan 2 : *Iya. Makanya buatnya dilebiin sama pakek sembahyang di merajan yah.*

(Pratiwi dkk, 2019)

Pada dialog di atas, pembicara subjek menyisipkan kata “*me*” dan “*canang*” yang merupakan kosa kata bahasa Bali. “*Me*” adalah panggilan Ibu yang digunakan di masyarakat Bali. Sedangkan “*canang*” umum digunakan untuk menyebut sebuah sarana persembahyangan masyarakat Hindu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa contoh kalimat tersebut merupakan campur kode keluar antara bahasa Indonesia dan bahasa Bali.

2. Campur kode ke luar atau *outer code mixing*

Campur kode ke luar terjadi ketika penutur menggunakan unsur bahasa asing bercampur dengan bahasa asli penutur, misalnya bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

Semangat untuk membuat video di youtube!!! 応援します。

(Rohmawati, 2022).

Kalimat di atas termasuk pada campur kode ke luar. Pembicara merupakan orang Indonesia, ia mencampurkan unsur bahasa Jepang pada kalimat bahasa Indonesia yaitu 「応援します」 atau *ouen shimasu* yang berarti “aku mendukungmu”.

Selain itu, adapula beberapa macam campur kode berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya (Suwito, 1985), dengan contoh-contoh sebagai berikut.

1. Penyisipan berwujud kata;

Beli makan pagi di コンビニ.

(Salsabila dkk, 2021)

Pada kalimat di atas terdapat kata “*konbini*” yang berarti *convenience store* atau minimarket. Campur kode yang terjadi adalah penyisipan bahasa Jepang dalam kalimat bahasa Indonesia.

2. Penyisipan berwujud frasa;

*Ano, Takasaki eki arimasu. Takasaki eki desu, kocchi ni yamada denki desu. Koko ni aru, L13 san ga ikimashita, atarashii depa-to ga arimasu ga, Koko no, yama ni ano, **Big Statue**.*

‘Umm, ada Stasiun Takasaki. Stasiun Takasaki, di sebelah sini ada yamada denki. Di sini, umm, siswa 13 pergi, ada supermarket baru, umm, ada **patung besar** di gunung ini.’

(Muliadi & Haristiani, 2020)

Kalimat di atas memperlihatkan penyisipan frasa adjektiva yaitu “*big statue*” atau “patung besar” dalam kalimat bahasa Jepang ke bahasa Inggris.

3. Penyisipan berwujud bentuk baster;

*Alhamdulillah udah 6 kali tes **sehat walafiat**.*

(Sukmana dkk, 2019)

Bentuk baster adalah pencampuran dua bahasa yang bermakna, contohnya yaitu “sehat walafiat”. Bentuk ini merupakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Arab yang memiliki arti “sehat dan baik”.

4. Penyisipan berwujud pengulangan kata;

Boyamin Saiman : *Oh enggak bu, jangan **balek-balek** itu. Saya kira apapun putusan MK tadi membatalkan putusan PK.....*

(Sukmana dkk, 2019)

Pada contoh di atas, penutur menggunakan kata ulang “*balek-balek*” yang merupakan bahasa Jawa dalam tuturan kalimat bahasa Indonesia.

5. Penyisipan berwujud ungkapan atau idiom;

*Dia itu memang **warukuchi**.*

‘Dia itu memang **mulutnya buruk** (perkataannya buruk).’

(Pujiono, 2017)

Pada kalimat di atas terdapat ungkapan bahasa Jepang “*warukuchi*”. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia, ungkapan tersebut bermakna “mulutnya buruk”, tetapi maksud yang sebenarnya adalah seseorang yang perkataannya buruk.

6. Penyisipan berwujud klausa.

Pertama, 肉を追加する.

‘Pertama, **tambahkan daging**’

(Salsabila dkk, 2021)

Kalimat di atas merupakan contoh campur kode berwujud klausa. Klausa pertama diucapkan oleh penutur dengan bahasa Indonesia, lalu ia menyisipkan bahasa Jepang dengan klausa kedua “*niku o tsuika suru*” yang artinya menambahkan daging.

2.3.3 Penyebab Terjadinya Campur Kode

Terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode, yaitu (1) penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi dalam situasi informal, (2) tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai, dan (3) penutur ingin memperlihatkan keterpelajarannya atau pendidikannya (Nababan, 2004).

Selain itu, ada pula beberapa alasan mengapa bilingual dan multilingual melakukan alih kode dan campur kode (Hoffman dalam Cakrawati, 2011).

1. Mengungkapkan topik tertentu, terkadang seseorang merasa lebih nyaman membicarakan suatu topik tertentu dalam bahasa yang bukan bahasa sehari-harinya. Pada saat inilah terjadi campur kode ataupun alih kode.
2. Mengutip orang lain, alih kode dapat terjadi ketika seseorang mengutip ungkapan, peribahasa, atau pepatah dari tokoh terkenal.
3. Mempertegas sesuatu (mengungkapkan solidaritas), yaitu ketika seseorang berbicara dalam bahasa yang bukan bahasa ibunya, kemudian ia ingin mempertegas sesuatu baik secara sengaja maupun tidak disengaja, dia akan beralih ke bahasa pertama, ataupun sebaliknya.
4. Sebagai interjeksi, yaitu *filler words* atau kata pengisi yang disisipkan dalam kalimat untuk menyampaikan rasa terkejut, perasaan yang kuat, atau untuk menarik perhatian.
5. Pengulangan yang digunakan untuk klarifikasi, ketika seseorang ingin mengklarifikasi ucapannya agar dapat dimengerti oleh pendengar, terkadang ia mengulangi perkataannya dalam bahasa lain. Pengulangan ini juga dapat memperkuat maksud atau pesan yang ingin disampaikan.
6. Mengklarifikasi konten pembicaraan kepada lawan bicara, ketika seorang bilingual atau multilingual berbicara dengan bilingual atau multilingual lainnya, akan ada banyak alih kode dan campur kode yang terjadi dengan tujuan agar isi pembicaraannya dapat berjalan lancar dan dapat dimengerti oleh pendengar.
7. Menyatakan identitas kelompok, alih kode dan campur kode dapat terjadi karena cara suatu kelompok berkomunikasi dengan sesama kelompoknya

jelas akan berbeda dengan cara ia berkomunikasi dengan orang di luar kelompok atau komunitasnya.

8. Memperkuat atau memperhalus permintaan atau perintah, yaitu terjadi ketika seseorang meminta atau memerintahkan sesuatu kepada orang lain. Ia menggunakan bahasa lain agar permintaannya terdengar lebih halus, atau perintahnya terasa lebih kuat.
9. Kebutuhan leksikal, alih kode dan campur kode dapat terjadi ketika seseorang tidak menemukan padanan kata yang tepat dalam suatu bahasa sehingga ia menggunakan kata dalam bahasa lain.
10. Mengecualikan orang yang bukan termasuk dalam audiens, terkadang seseorang ingin berkomunikasi hanya dengan orang atau komunitas tertentu. Ia akan melakukan alih kode atau campur kode dengan menggunakan bahasa yang tidak diketahui oleh orang selain komunitasnya.

Adapun faktor-faktor lainnya yang mendorong terjadinya campur kode menurut yang dibedakan menjadi dua, yaitu faktor ekstralinguistik dan faktor intralinguistik (Indra dalam Rohmani, 2013:6)

1. Faktor ekstralinguistik

Faktor ekstralinguistik dipengaruhi oleh hal-hal di luar kebahasaan. Misalnya, terkait dengan tujuan pembicaraan, situasi pembicaraan, tingkat pendidikan, status sosial, lawan bicara, dan sifat pembicaraan. Faktor ekstralinguistik bisa juga muncul dari adanya keinginan penutur untuk menjelaskan, menyatakan prestise, melucu, menggunakan bahasa yang bermakna kias, dan sebab-sebab lainnya.

2. Faktor intralinguistik

Faktor intralinguistik berkaitan dengan hal-hal yang ada dalam bahasa itu sendiri. Misalnya, tidak adanya leksikon dari bahasa asli untuk konsep-konsep tertentu, leksikon bahasa asli belum atau tidak mewahani kosep yang dimaksud dalam bahasa lain, dan sebab-sebab lainnya

2.4 Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode dan campur kode memiliki persamaan yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih dalam waktu bersamaan. Keduanya seringkali susah untuk dibedakan karena tidak lepas satu sama lain dalam komunikasi masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Thelander dalam Chaer (2004:115) mencoba membedakan alih kode dengan campur kode. Menurutnya, alih kode terjadi ketika dalam peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain. Sedangkan, campur kode terjadi dalam suatu peristiwa tutur di mana klausa-klausa, maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran, dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri. Alih kode umumnya dianggap intersentensial sedangkan campur kode bersifat intrasentensial. Jika alih kode melibatkan penyisipan atau pencampuran kata, frasa, dan kalimat dari dua kode dalam peristiwa tutur yang sama dan melintasi batas kalimat, maka campur kode melibatkan penyisipan atau pencampuran berbagai unit linguistik, yaitu morfem, kata, frasa, dan klausa dari dua kode, sistem tata bahasa atau subsistem yang berbeda dalam kalimat yang sama dan situasi bicara yang sama (Tay, 1989).

Alih kode akan cenderung terjadi pada titik-titik dalam wacana di mana penjajaran elemen-elemen bahasa 1 dan bahasa 2 tidak melanggar aturan sintaksis kedua bahasa, yaitu pada titik-titik di mana struktur permukaan kedua bahasa saling memetakan satu sama lain (Poplack dalam Tay, 1989). Alih kode tidak memerlukan interaksi aturan tata bahasa yang terlibat dalam sebuah peristiwa tutur, sedangkan campur kode memerlukannya (Bokamba, 1989). Dalam campur kode, bahasa yang menyediakan struktur tata bahasa yang di dalamnya disisipkan unsur dari bahasa kedua disebut sebagai bahasa tuan rumah, sedangkan bahasa lainnya disebut sebagai bahasa tamu (Sridhar dan Sridhar, 1980).

Contoh ilustrasi yang membedakan antara alih kode dan campur kode menurut Bokamba (1989) yaitu sebagai berikut.

(1) *Na-ke-i Kimwenza. Je revien-s duns une heure.*

I am gone to Kimwenza. I will return in an hour.

Saya pergi ke Kimzewa. Saya akan kembali dalam satu jam.

(2) *Mobali na yó a-téléphon-àkà yó deux fois par jour.*

Your husband calls you twice per day.

Suami anda menelepon anda sebanyak dua kali sehari.

(Bokamba, 1989)

Kedua tuturan di atas merupakan alih kode dan campur kode yang terjadi antara dialek Lingala yang berasal dari bahasa Kongo, dan bahasa Prancis. Pada kalimat (1) dapat dilihat bahwa penutur hanya berpindah dari bahasa satu (Lingala) ke bahasa lain (Prancis). Kalimat (1) merupakan alih kode, karena tidak terjadinya interaksi apapun antara aturan gramatikal kedua bahasa, dan terjadi secara antar kalimat atau intersentensial. Sebaliknya, pada kalimat (2) terdapat interaksi yang jelas antara aturan sintaksis dari kedua bahasa. Penutur mengucapkan kata bahasa Prancis “*téléphon*” dengan menambahkan prefix atau awalan “*a*” serta *present habitual tense* atau aturan “*bentuk kebiasaan saat ini*” yang merupakan tata bahasa Lingala. Dapat terlihat secara jelas bahwa penutur melakukan campur kode karena secara langsung menghubungkan dua aturan tata bahasa dalam tuturannya.

Contoh ilustrasi lainnya tentang perbedaan antara alih kode dan campur kode disampaikan oleh Nadhifah, dkk (2022) yaitu sebagai berikut.

(3) *Aa, hai raishuu no JLPT ni sankashimasu. Iya ikutan.*

Ah yes, I will take the JLPT test next week. Yes, I'll take it.

Oh iya, saya akan ikut tes JLPT minggu depan. Iya ikutan.

(4) *Hai. Kono joukyou no sugoku taihen desu. Uhm...watashi mo—watashi no keiken mo minyak goreng o sagashi no ga chotto muzukashi desu.*

Yes. This situation is dire. Uhm... me too—my experience finding cooking oil is also a bit difficult.

Ya. Situasi ini sangat melelahkan. Um.. saya juga—pengalaman saya ketika mencari minyak goreng pun agak sulit.

(Nadhifah, dkk: 2022)

Contoh kalimat di atas merupakan alih kode dan campur kode yang terjadi ketika diskusi antara pemelajar bahasa Jepang asal Indonesia. Kalimat (3) secara langsung menunjukkan terjadinya alih kode intersentensial. Awalnya penutur berbicara dengan bahasa Jepang, lalu beralih ke bahasa Indonesia pada kalimat

selanjutnya. Sedangkan, kalimat (4) termasuk pada campur kode berupa frasa bahasa Indonesia “minyak goreng” dalam tuturan bahasa Jepang. Pada kalimat tersebut terjadi interaksi gramatikal dimana penutur memakai partikel bahasa Jepang “o” setelah mengucapkan frasa bahasa Indonesia.

Membedakan peristiwa alih kode dan campur kode dapat terbilang sulit, tetapi dapat disimpulkan bahwa alih kode tidak berhubungan dengan aturan gramatikal bahasa yang terlibat di dalamnya. Sebaliknya, campur kode berhubungan dengan aturan gramatikal.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode pada keluarga campuran dan komunitas bilingual telah dilakukan dalam berbagai konteks baik oleh peneliti Indonesia maupun peneliti Jepang. Miyahara (2011) melakukan penelitian tentang alih kode mahasiswa bilingual atau dwibahasawan Jepang-Inggris yang berfokus pada analisis fungsional. Data penelitian bersumber dari kuesioner, wawancara, serta rekaman diskusi yang dilakukan kepada 10 orang mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan dwibahasawan berkomunikasi dengan menggunakan ekspresi yang paling tepat dari yang ingin disampaikan kepada orang lain dengan melakukan alih kode. Alih kode terjadi agar mempermudah komunikasi, bersifat pribadi, dan sesuai dengan situasi. Fenomena alih kode dalam penelitian ini terjadi dengan alami dalam percakapan informal antara sesama dwibahasawan.

Fujimura-Wilson (2013) telah melakukan penelitian tentang alih kode dan campur kode yang terjadi pada interaksi orang Jepang yang tinggal di Inggris. Penelitian dilakukan dengan berfokus pada 15 percakapan antara penutur bilingual yang berbahasa ibu bahasa Jepang yang telah direkam oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan dengan bahasa Inggris dan kompetensi bahasa yang dimiliki partisipan penelitian mendorong mereka untuk menggunakan alih kode dan campur kode baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Jepang dalam percakapan mereka.

Tokita (2020) melakukan penelitian yang berfokus pada karakteristik alih kode intra-kalimat yang terjadi pada ibu penutur asli Jepang yang membesarkan

anak bilingual di negara berbahasa Inggris, serta bagaimana bahasa Jepang dan bahasa Inggris digabungkan dalam sebuah kalimat. Hasil penelitian menunjukkan alih kode intra kalimat tidak sering terjadi dan para ibu cenderung mengucapkan kalimat dalam bahasa Inggris. Hal ini karena mereka menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari dan ada kemungkinan beberapa kosakata dan ungkapan lebih mudah diucapkan dalam bahasa Inggris dibanding bahasa Jepang.

Flores dan Williams (2019) meneliti tentang fenomena alih kode bahasa Spanyol dan Jepang dalam sebuah komunitas imigran Jepang di Valencia, Spanyol. Penelitian ini memfokuskan pada fonologis dan sintaksis peralihan kode, serta konteks sosial yang mempengaruhinya. Sumber data berupa korpus yang berasal dari 13 buah rekaman wawancara sosiolinguistik. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar alih kode terjadi ketika para ibu mencoba melakukan percakapan dalam bahasa Jepang, sementara anaknya melakukan alih kode karena bahasa dominannya adalah bahasa Spanyol.

Pratiwi dkk (2019) melakukan penelitian mengenai analisis campur kode pada wanita Jepang dalam perkawinan campuran Jepang-Bali. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa rekaman suara. Hasil penelitian menunjukkan jenis campur kode insersi (penyisipan) paling sering muncul dalam ujaran wanita Jepang dalam kesehariannya dengan lingkungan sekitar. Faktor yang menyebabkan campur kode insersi sering muncul adalah karena kurangnya padanan kosakata pada bahasa yang sedang digunakan subjek. Kemudian partisipan dan situasi tutur juga memengaruhi terjadinya campur kode. Keunikan penelitian ini adalah bahasa Indonesia dijadikan sebagai *matrix language* (ML) dan bahasa Jepang dijadikan sebagai *embedded language* (EL).

Danendra (2022) melakukan penelitian deskriptif kualitatif tentang alih kode dan campur kode dalam konten *youtube* kehidupan di Jepang. Sumber data berasal dari video *youtube* milik penutur campuran Indonesia-Jepang, pelajar bahasa Jepang asal Indonesia, dan pelajar BIPA asal Jepang. Hasil analisis yang didapat menunjukkan alih kode yang sering terjadi adalah ekstrasentensial, dan campur kode yang paling banyak ditemukan adalah penyisipan. Faktor penyebab alih kode yang paling banyak muncul adalah faktor penutur dan perubahan topik. Sedangkan

faktor penyebab campur kode yang paling mendominasi adalah faktor hubungan sosial.

Karyati (2022) melakukan penelitian yang membahas alih kode dan campur kode dalam video *Youtube* Lia Kato, seorang perempuan asal Indonesia yang menikah dengan orang Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode terjadi karena adanya perubahan situasi. Faktor lainnya yaitu Lia Kato belum fasih menggunakan bahasa Jepang dan begitu pula suaminya yang belum fasih menggunakan bahasa Indonesia.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Miyahara, Fujimura-Wilson, Tokita, Flores dan Williams, Danendra, Pratiwi dkk, serta Karyati, dapat disimpulkan bahwa fenomena alih kode dan campur kode umum terjadi pada dwibahasawan baik itu pemelajar maupun keluarga dari perkawinan campuran. *Gap* atau kesenjangan dari penelitian terdahulu yang ditemukan adalah analisis alih kode dan campur kode yang melibatkan tiga bahasa, yaitu bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing, hingga saat ini masih jarang dilakukan. Kemudian sumber data penelitian alih kode dan campur kode yang diambil dari media sosial *tiktok* juga belum banyak ditemukan. Penelitian ini memfokuskan pada kajian alih kode dan campur kode yang bersumber dari video *tiktok* sebuah keluarga campuran yang menggunakan tiga bahasa dalam kesehariannya, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Bali, dan bahasa Jepang. Hingga saat ini, penelitian tentang alih kode dan campur kode keluarga campuran Jepang-Indonesia, terutama yang menggunakan tiga bahasa belum banyak dilakukan. Adapun penelitian Pratiwi dkk, yang hanya berfokus pada komunikasi satu orang subjek dari keluarga campuran yaitu istri Jepang dan hanya menganalisis campur kode. Sedangkan penelitian ini menjadikan seluruh anggota keluarga campuran yang terdiri dari ayah, ibu, kakak perempuan, dan adik laki-laki sebagai subjek yang akan dianalisis dari komunikasinya, serta menganalisis bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi. Selain itu, masih sedikit penelitian alih kode campur kode yang datanya bersumber dari media sosial *tiktok*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu masalah tersebut.